

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ruang lingkup pada biologi meliputi seluruh kehidupan di jagad raya, mulai dari tingkat makhluk hidup yang paling sederhana (mikro) hingga tingkat organisasi yang paling kompleks (makro). Sebagai ilmu yang memiliki karakteristik khusus, biologi harus ditinjau dari seluruh aspek secara utuh, baik menyangkut objek, persoalan maupun tingkat organisasi makhluk hidup. Berdasarkan susunan tingkat organisasi makhluk hidup yang paling sederhana berawal dari molekul, organel, sel, jaringan, organ, sistem organ, organisme, populasi, komunitas, ekosistem dan biosfer (Campbell *et al.*, 2008).

Permasalahan tingkat molekul dimulai dari virus misalnya COVID-19 yang belum teratasi hingga saat ini (Ameli *et al.*, 2022; Shupler *et al.*, 2021). Permasalahan seperti ini dipengaruhi adanya tindakan dan aktivitas manusia yang membabibuta sehingga tidak memperhatikan aturan yang berlaku dan tidak memikirkan akibat yang terjadi selanjutnya (Temel *et al.*, 2018). Selain itu, kerusakan lingkungan juga menjadi salah satu permasalahan biologi pada tingkat ekosistem. Hal ini berdampak pada ketidakseimbangan ekosistem yang berpengaruh pada aktivitas makhluk hidup (Bouma *et al.*, 2021; Hawken *et al.*, 2021). Kerusakan lingkungan terjadi juga pada ekosistem laut, kerusakan ini terjadi karena adanya pencemaran sampah dan pencemaran minyak yang tumpah sering kali terjadi di Indonesia (Hadiyati dan Cindo, 2020). Dengan adanya kerusakan lingkungan menyebabkan sejumlah masalah serius dan ancaman bagi kehidupan makhluk hidup, khususnya bagi manusia.

Beberapa aspek yang terdampak dari kerusakan lingkungan diantaranya: penyediaan pangan yang menurun dan udara menjadi tidak sehat (Khairina *et al.*, 2020). Menurunnya ketersediaan bahan pangan berpengaruh terhadap kebutuhan energi setiap individu serta kasus gizi buruk. Pangan merupakan salah satu bagian dari munculnya persoalan gizi buruk. Permasalahan gizi

buruk merupakan sebuah implikasi dari lemahnya pola asuh orang tua yang kurang memperhatikan tumbuh kembang anak dan stok asupan makanan (Saputra dan Nurrizka, 2013).

Beberapa permasalahan ini dapat diselesaikan apabila sumber daya manusianya sudah memiliki potensi untuk menanamkan sikap spiritual keagamaan, pengendalian diri baik untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, dapat mencegah terjadinya permasalahan baru dan mengurangi permasalahan yang sudah ada. Salah satu cara memperbaiki permasalahan ini dapat melalui bidang pendidikan. Menurut Bahri (2015) pendidikan merupakan sarana untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku manusia. Beberapa peneliti terdahulu Khalil *et al.* (2014); Novick dan Catley (2016) mengatakan bahwa perkembangan dan target pembelajaran disampaikan dalam bentuk pembelajaran biologi di kelas.

Pentingnya pembelajaran biologi berguna untuk membekali siswa agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga siswa diharapkan dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan sikap ilmiah dan nilai moral (Anelli, 2011; Boleng *et al.*, 2017; Suwono *et al.*, 2017). Selain itu melalui bidang pendidikan siswa diharapkan mampu menerapkan teknologi melalui literasi era digital, kreatif dan kritis dalam berpikir, serta memiliki keterampilan inkuiri dan sosial yang baik (Arsad *et al.*, 2011). Dengan seperti ini siswa menjadi masyarakat global yang dapat menyelesaikan isu lokal, personal dan global (Alismail dan Mcguire, 2015; Livingston, 2009).

Pendidikan sains, khususnya pendidikan biologi memiliki peran penting bagi siswa, yakni siswa dihadapkan dengan tantangan ilmiah yang harus dihadapi pada kondisi saat ini (Anderman *et al.*, 2012; Chen dan Huang, 2017). Menurut Rusmiyati dan Yulianto (2009), keterampilan siswa dapat dilatih melalui *hands on* atau pengalaman langsung dalam pembelajaran.

Selain itu Hamidah *et al.* (2014) mengatakan bahwa pembelajaran dengan

metode praktikum juga dapat mencakup tiga ranah sekaligus (kognitif, afektif dan psikomotor) karena secara teori keberadaan laboratorium dianggap mampu menunjang kegiatan berpusat pada pengembangan keterampilan berinkuiri.

Keterampilan inkuiri merupakan hal yang tidak asing bagi guru, karena pembelajaran sains diterapkan secara sistematis, logis, koheren dan bertahap sesuai dengan kemampuan intelektual siswa serta konsep materi yang diajarkan (Arief, 2015; Llewelly, 2011). NSTA, 2019 menyatakan bahwa inkuiri sebagai penggunaan dan pengembangan dari *higher order thinking* pada kegiatan kerja ilmiah. Selain itu, Wenning dan Khan (2011) mengungkapkan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan salah satu pembelajaran yang menampilkan kegiatan investigasi seperti seorang saintis. Selain itu, juga dapat mengarahkan pemahaman siswa dari hafalan fakta menjadi pengaplikasian pengetahuan pada kondisi baru dan membuat evaluasi dari mengembangkan pemikiran siswa (Narut *et al.*, 2019). Dengan adanya kerangka kerja instruksional membantu siswa dalam mengembangkan cakupan intelektual yang lebih luas dan keterampilan proses ilmiah.

Namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan keterampilan inkuiri. Hasil penelitian Zuraida dan Zufahmi (2020) mengungkapkan bahwa guru terkendala dalam penggunaan asesmen yang tepat untuk menilai keterampilan inkuiri sehingga perencanaan pembelajaran belum optimal; pengelolaan kelas yang kurang baik; serta belum mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan siswa. Hasil penelitian dari Farida (2018) mengatakan hampir sebagian guru mengalami kesulitan dalam membuat asesmen yang tepat untuk mengetahui keterampilan inkuiri siswa. Selain itu, hasil penelitian dari Fitzgerald *et al.* (2019) bahwa saat pembelajaran inkuiri diterapkan waktu yang tersedia tidak cukup; serta persiapan dan keahlian guru belum matang. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya guru kurang pengalaman inkuiri dimasa lalu, sehingga guru sendiri kurang terampil dalam menerapkan keterampilan inkuiri (Rusdiyana *et al.*, 2021).

Beberapa kendala pada pembelajaran inkuiri ini harus dimanfaatkan sebagai acuan perbaikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan asesmen keterampilan inkuiri yang tepat agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran. Menurut Llewelly (2011) adanya beberapa tingkatan inkuiri memungkinkan guru untuk dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan keterampilan siswanya.

Pembelajaran inkuiri harus dilakukan secara sistematis agar siswa dapat memahami pembelajaran secara menyeluruh (Pedaste *et al.*, 2015). Menurut hasil penelitiannya Hardianti dan Kuswanto (2017) bahwa guru akan lebih mudah untuk menyusun urutan pembelajaran secara akurat jika sudah mengetahui sampai dimana pengetahuan yang dimiliki siswa. Dengan mengetahui sampai dimana kemampuan siswa, guru dapat menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran inkuiri perlu dilakukan secara bertahap, mulai dari pembelajaran yang melibatkan kemampuan dasar ke kemampuan yang lebih tinggi. Namun hasil penelitian Wenning (2012) mengatakan bahwa tidak semua guru memahami cara menggunakan inkuiri secara benar. Akibatnya pembelajaran tidak dilakukan secara sistematis sehingga menyebabkan siswa tidak dapat mengembangkan pemahaman secara maksimal.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap keterampilan berinkuiri, para ahli telah membagi penyelidikan menjadi beberapa tingkatan. Tingkatan inkuiri merupakan hierarki pembelajaran yang dimulai dari *discovery learning*, *interactive demonstration*, *inquiry lesson*, *inquiry laboratory*, *real-world application* dan *hypothetical inquiry* (Wenning, 2005b). Pada tingkatan inkuiri terdapat perbedaan dari *locus of control* dan keterampilan prosesnya (Wenning dan Khan, 2011).

Salah satu tingkatan inkuiri menurut Wenning (2011) adalah *inquiry laboratory* dengan keterampilan proses intelektual mengukur secara metrik; menetapkan hukum secara empiris berdasarkan bukti dan logika; merancang dan melakukan penyelidikan ilmiah; menggunakan teknologi dan matematika

selama penyelidikan. Pada tingkatan ini siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang menggiring siswa untuk melakukan tindakan untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu perlu dilakukan pengukuran tingkat inkuiri pada siswa sebelum menerapkan pembelajaran agar sesuai dengan pengalaman dan tingkat kognitif yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Sudigdo dan Setiawan (2020) menyatakan bahwa keterampilan proses intelektual siswa tertinggi terdapat pada *level discovery learning* (79,11%) pada *level* sedang terdapat pada *interactive demonstrations* (65,18%); *inquiry lesson* (39,11); *inquiry laboratory* (30%) sedangkan pada *level* rendah terdapat pada *real world applications* (28,04%) dan *hypothetical inquiry* (25,18%). Hal ini sama halnya dengan hasil penelitian Elisanti *et al.* (2020) bahwa pada *level discovery learning* berada pada kategori terampil (79,26%); *interactive demonstrations* berada pada cukup terampil (74,13%); *inquiry lesson* berada pada kategori kurang terampil (52,42%); *inquiry laboratory* berada pada kategori kurang terampil yakni *guided inquiry laboratory* (44,36%); *bounded inquiry laboratory* (36,47%); *free inquiry laboratory* (34,36%) sedangkan pada kategori kurang terampil lainnya pada *real world applications* (33,81%) dan *hypothetical inquiry* (30,55%).

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa pada *level discovery inquiry* dan *interactive inquiry* sudah memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan *level* lainnya. Artinya, kedua *level* ini sudah sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. Namun, untuk *level inquiry laboratory* masih berada pada *level* rendah atau kurang terampil. Hal ini dapat diartikan bahwa pada *level* ini siswa belum terbiasa melakukan kegiatan *inquiry laboratory*. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi rendahnya keterampilan *inquiry laboratory* dengan mulai melatihkannya pada siswa. Oleh karena itu, perlu dikembangkan keterampilan *inquiry laboratory* pada siswanya.

Dengan mengetahui tingkat keterampilan inkuiri siswa, guru dapat menggunakan asesmen yang tepat saat proses pembelajaran. Sehingga siswa

dapat mencapai standar kelulusan atau tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini didukung dengan pendapat Wulan (2018), bahwa asesmen dapat digunakan sebagai *assessment of learning* (menilai hasil belajar); *assessment for learning* (asesmen untuk pembelajaran) dan *assessment as learning* (asesmen sebagai pembelajaran) serta menurut Djayadin dan Mubarakah (2021) asesmen dapat digunakan sebagai asesmen diagnostik (asesmen untuk mengetahui kelemahan siswa).

Asesmen dapat digunakan sebagai *Assessment of learning* yang berfungsi untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hal ini berguna untuk mengetahui kelemahan yang dimiliki siswa serta mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam menerima ilmu pelajaran. Sedangkan *Assessment for learning* adalah asesmen yang berfungsi untuk mengetahui penilaian proses pembelajaran terhadap siswa. Hal ini digunakan untuk menilai semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa saat proses pembelajaran. Sedangkan Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa. Hal ini berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa termasuk kesalahpahaman konsep. Dengan demikian seorang guru dapat menggunakan asesmen yang tepat untuk mengetahui kemampuan siswanya.

Adanya pengembangan asesmen yang bisa mengakses *assessment of learning*, *assessment for learning* dan asesmen diagnostik adalah produk akhir dari penelitian ini. Untuk mengetahui tahapan keterampilan *inquiry laboratory* yang dimiliki siswa, maka disusun asesmen keterampilan *inquiry laboratory*. Hasil penelitian dari (Griffin dan Care, 2015; Suto dan Eccles, 2014) mengatakan bahwa asesmen berasal dari koalisi organisasi global guna untuk merefleksikan keprihatinan tentang tenaga kerja masa depan. Selain itu, menurut Cooper *et al.* (2002) bahwa melalui asesmen yang tepat juga dapat membantu guru dalam pemahaman dan kompetensi serta memberikan umpan balik positif mengenai kinerja siswa.

Menurut beberapa ahli Adedoyin dan Soykan (2020); Arifin (2012);

Kusumawardhana *et al.* (2020), perangkat asesmen yang dapat digunakan

untuk penilaian adalah instrumen tes berupa soal dan non-tes berupa *task* dan rubrik (Wulan, 2018). Menurut Wenning (2005) asesmen tersebut dapat dikembangkan melalui *framework level of inquiry*. Instrumen tes digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi kognitif siswa. Sependapat dengan Kusumastuti *et al.* (2020), bahwa penilaian hasil belajar siswa dapat diketahui melalui proses belajar dan hasil belajar.

Hasil belajar dapat diukur dengan melihat hasil tes tertulis atau produk yang dihasilkan (Wulan, 2018). Untuk mengetahui kualitas tes dilakukan dengan cara menganalisis butir soal modern, yakni dengan *Item Response Theory* (IRT) atau teori jawaban butir soal (McDonald, 1999). Analisis butir soal dilakukan melalui program *Quest* versi 2.1 yang merupakan salah satu program komputer berguna untuk membantu menganalisis butir soal menggunakan pendekatan modern 1 parameter (Suparman, 2020).

Untuk mengetahui kemampuan siswa tidak hanya mengukur hasil belajar, melainkan dapat diketahui melalui proses belajarnya. Asesmen non-tes dapat digunakan untuk menggambarkan situasi riil saat proses pembelajaran. Menurut Irawati *et al.* (2018) bahwa instrumen non-tes digunakan untuk mengukur afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini sependapat dengan Sudigdo dan Setiawan (2020; Wulan (2018) bahwa untuk mengukur kemampuan proses siswa diperlukan asesmen kinerja berupa *task* (tugas kinerja) dan rubrik (Brown dan Mevs, 2012; Popham, 2002; Zainul, 2001). Menurut Marzano *et al.* (1993); Stiggins (1994) asesmen kinerja adalah penilaian terhadap perolehan serta penerapan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skills*) yang menunjukkan keterampilan peserta didik, baik dalam proses maupun produk. Penilaian kinerja dapat dijadikan sebagai salah satu alat ukur dalam melakukan proses pembelajaran. Asesmen yang digunakan untuk mengukur kinerja siswa yaitu asesmen kinerja berupa *task* dan rubrik (Wulan, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengurangi beberapa kendala pembelajaran inkuiri yang telah diuraikan. Maka perlu adanya perangkat asesmen mengenai keterampilan *inquiry laboratory* yang sesuai dengan

permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup sehingga dapat mengoptimalkan pemahaman guru dalam menyusun asesmen keterampilan *inquiry laboratory*. Sehingga guru dapat menggunakan asesmen yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa saat proses pembelajaran inkuiri. Maka dilakukan penelitian mengenai asesmen yang sesuai untuk mengukur keterampilan *inquiry laboratory* pada permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana asesmen yang sesuai untuk mengukur keterampilan *inquiry laboratory* siswa SMA pada permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup?” Agar lebih terarah, rumusan masalah dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

- 1 Bagaimana draf *framework* berupa *test blueprint* dan instrumen tes tertulis yang dijadikan acuan untuk mengukur keterampilan *inquiry laboratory* pada permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup?
- 2 Bagaimana asesmen kinerja yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan *inquiry laboratory* pada permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup?
- 3 Bagaimana profil awal (*pilot profile*) keterampilan *inquiry laboratory* siswa pada permasalahan biologi berdasarkan *proportion correct* (PC) item yang dihasilkan?

## 1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah pada ruang lingkupnya, maka peneliti akan membatasi masalah pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pengembangan instrumen siswa tentang keterampilan *inquiry laboratory* dilakukan pada konten permasalahan biologi berdasarkan tingkat



organisasi makhluk hidup. Penelitian ini dikembangkan melalui *framework inquiry level* mengacu pada Wenning (2011).

2. Pengembangan instrumen siswa tentang keterampilan *inquiry laboratory* dilakukan pada konten permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup. Permasalahan biologi yang digunakan pada tingkat molekul, tingkat sel, tingkat sistem organ, tingkat organisme/individu dan tingkat ekosistem.
3. Topik yang dikembangkan dalam pengembangan instrumen tes siswa tentang keterampilan *inquiry laboratory* pada materi biologi kelas X dan XI mata pelajaran biologi SMA.
4. Pokok uji yang dikembangkan pada penelitian ini menggunakan Kurikulum 2013 mata pelajaran biologi. Siswa yang terlibat telah menguasai materi virus; alga; perubahan suhu lingkungan; struktur dan fungsi jaringan tumbuhan; sistem pencernaan; sistem respirasi; dan sistem peredaran darah manusia.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun asesmen yang sesuai untuk mengukur keterampilan *inquiry laboratory* siswa SMA pada permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk penelitian *framework* berupa rekomendasi *test blueprint* dan instrumen tes tertulis keterampilan *inquiry laboratory* pada permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup;
2. Menghasilkan produk berupa rekomendasi asesmen kinerja keterampilan *inquiry laboratory* pada permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup;
3. Menghasilkan profil awal (*pilot profile*) keterampilan *inquiry laboratory* siswa pada konten biologi siswa SMA berdasarkan *proportion correct* (PC).

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dan temuan dari penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil analisis dan rekomendasi instrumen hasil pengembangan, diharapkan dapat berkontribusi untuk dijadikan sumber rujukan bagi guru dalam mengembangkan asesmen *inquiry laboratory* pada permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup.
- b. Kompetensi permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup khususnya mengenai keterampilan *inquiry laboratory* dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan umpan balik kepada masyarakat, sekolah, dan kementerian pendidikan mengenai capaian keterampilan mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah pada permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup.
- b. Menghasilkan *prototype test standar* yang baik untuk menilai *inquiry level* pada keterampilan *inquiry laboratory* siswa, pada konten biologi sehingga dapat digunakan guru dan peneliti dalam menilai keterampilan *inquiry laboratory*.

## 1.6 Struktur Organisasi Tesis

Merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2019) mengenai struktur organisasi penulisan skripsi, tesis dan disertasi, maka penulis memberikan gambaran kandungan tiap BAB pada tesis ini guna mempermudah dalam penyusunan proposal.

Pada BAB I berisi mengenai uraian pendahuluan bagian awal dari tesis, yang didalamnya berisi sub bab latar belakang : Sub-bab ini membahas tentang penjelasan mengapa peneliti dapat tertarik mengangkat tema mengenai asesmen *inquiry laboratory* pada permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup; rumusan masalah penelitian : Sub-bab ini membahas mengenai pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui berdasarkan

penelitian ini; Tujuan penelitian : Sub-bab ini membahas mengenai tujuan umum dan tujuan khusus dilaksanakannya penelitian ini; Manfaat penelitian : Sub-bab ini membahas manfaat dari dilaksanakannya penelitian baik dari segi teoritis, segi praktik, segi isu dan aksi sosial.

BAB II (Kajian Pustaka) membahas mengenai kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya maupun teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. BAB II tersebut berisi penjelasan tentang pentingnya keterampilan *inquiry* pada pembelajaran biologi; keterampilan *inquiry laboratory* pada permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup; *level of inquiry* pada pembelajaran biologi; peran asesmen dalam pembelajaran *inquiry laboratory*; asesmen untuk menilai keterampilan inkuiri pada tes tertulis dan tes kinerja; asesmen kinerja untuk menilai keterampilan inkuiri siswa berupa *task* dan rubrik; tinjauan pembelajaran keterampilan *inquiry laboratory* pada permasalahan biologi berdasarkan tingkat organisasi makhluk hidup Kurikulum 2013 serta beberapa hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian pustaka tersebut dapat dijadikan penunjang saat penulisan tesis.

BAB III (Metode Penelitian) membahas mengenai metode penelitian yang bersifat prosedural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode campuran atau yang sering dikenal dengan *mixed method*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII tahun pelajaran 2022-2023. Sampel sekolah yang dipilih adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri di dua kota yang berada pada Provinsi Banten dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan populasi yang tidak seragam; prosedur penelitian ini dimulai dengan tahap penelitian kualitatif, tahap penelitian kuantitatif dan tahap pengelolaan data hingga penyusunan laporan penelitian berupa tesis; analisis data dilakukan secara kualitatif berupa wawancara terhadap guru SMA, analisis validasi *test blueprint* dan soal keterampilan *inquiry laboratory* sedangkan analisis kuantitatif berupa analisis butir soal keterampilan *inquiry laboratory* dan analisis asesmen kinerja.

BAB IV yakni berisi tentang temuan yang dijelaskan berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian.

BAB V yakni berisi kesimpulan, saran dan implikasi yang menampilkan suatu penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian oleh pembaca.